

---

**MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING  
DALAM PENDIDIKAN DI ABAD KE-21 DITINJAU DARI  
PERSPEKTIF KRISTEN**  
**PROBLEM-BASED LEARNING MODEL IN EDUCATION IN THE  
21<sup>ST</sup> CENTURY REVIEWED FROM CHRISTIAN PERSPECTIVE**

**May Ester<sup>1</sup>, Kelly Sinaga<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Pendidikan, Universitas Pelita Harapan,  
Tangerang, Indonesia

\*Email: [kelly.sinaga@uph.edu](mailto:kelly.sinaga@uph.edu)

**Received:** 11/12/2023

**Revised:** 15/12/2023

**Published:** 21/12/2023

---

**Abstrak**

Implementasi model pembelajaran pada abad ke-21 tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dalam menghadapi tantangan era saat ini, hadirnya pembelajaran abad ke-21 dalam dunia pendidikan sebagai solusi untuk menjawab tantangan yang sangat kompleks. Akan tetapi landasan pengembangan keterampilan abad ke-21 dipengaruhi oleh filsafat yang berpusat kepada siswa (*student-centered*). Filsafat ini yang tidak sesuai dengan filsafat pendidikan Kristen yang berpusat kepada Kristus (*Christ-centered*) dalam pembelajaran. Oleh karena itu pendidikan menghadirkan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) untuk meningkatkan keterampilan 4C peserta didik. Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu memaparkan kajian model pembelajaran PBL dalam pendidikan abad 21 dapat mengembangkan keterampilan 4C yang ditinjau dari perspektif Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan rumusan masalah bagaimana model pembelajaran PBL pada pendidikan abad ke-21 dapat mengembangkan keterampilan 4C yang ditinjau dari perspektif Kristen?. Pengimplementasian model pembelajaran PBL salah satu faktor pendukung dalam mengembangkan keterampilan 4C, dimana peserta didik akan semakin mengenal dirinya sebagai gambar dan rupa Allah serta karya penciptaan dan pemeliharaan yang Allah kerjakan dalam ciptaan-Nya. Model pembelajaran PBL dapat mendukung pendidikan holistik yang diimplementasikan dalam pendidikan Kristen. Model PBL dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran pada pendidikan Kristen untuk mengembangkan keterampilan 4C peserta didik.

**Kata Kunci :** Model pembelajaran, keterampilan 4C, Pendidikan

**Abstract**

The implementation of learning models in the 21st century cannot be separated from the learning process that takes place in the classroom. In facing the challenges of the current era, 21st century learning is present in the world of education as a solution to answer very complex challenges. However, the foundation for developing 21st century skills is influenced by a student-centered philosophy. This philosophy is not in accordance with the Christian educational philosophy which is Christ-centered in learning. Therefore, education presents a *problem-based learning* (PBL) learning model to improve students' 4C skills. The aim of this writing is to present a study of the PBL learning model in 21st century education that can develop 4C skills viewed from a Christian perspective. The research method used is descriptive qualitative, with a problem formulation: how can the PBL learning model in 21st century education develop 4C skills from a Christian perspective? Implementing the PBL learning model is one of the supporting factors in developing 4C skills, where students will increasingly recognize themselves as 2 the image and likeness of God and the work of creation and maintenance that God carries out in His creation. The PBL learning model can support holistic education implemented in Christian education. The PBL model can be applied in the learning process in Christian education to develop students' 4C skills.

**Keywords** : *Learning model, 4C skills, Education*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi sebuah wadah dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang semakin baik sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan zaman yang semakin berkembang dari masa ke masa membawa dampak terhadap pendidikan. Era saat ini dikenal dengan abad ke-21 atau abad globalisasi. Abad ke-21 menjadi sebuah tantangan bagi manusia mulai dari kelangsungan hidupnya sehari-hari sampai pendidikan. Pendidikan dituntut untuk siap menghadapi berbagai tuntutan pada abad ke-21. Salah satu tuntutan dari abad ke-21 adalah mempersiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan yang disebut 4C (communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creative and innovative) (Indarta et al., 2022).

Indonesia merupakan negara yang mengimplementasikan pembelajaran abad ke-21 dengan mengubah pola pendidikan yang lama pada seluruh tingkatan pendidikan baik formal maupun informal. Akan tetapi, tantangan pendidikan yang dialami Indonesia era sekarang adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang akibat menurunnya kualitas sumber daya manusia (Agustang, 2021). Mutu pendidikan dibutuhkan dalam mencapai tujuan dari pendidikan (Wahyudi et al., 2022). Menurut hasil survei PISA pada tahun 2018 Indonesia berada pada peringkat 72 dari 77 negara dalam nilai kompetensi membaca, sedangkan pada bidang sains negara Indonesia berada pada peringkat 70 dari 78 negara (Alifah, 2021). Hal tersebut menjadi sebuah tantangan yang besar bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dalam meningkatkan kompetensi membaca dan sains di negara Indonesia dibutuhkannya keterampilan 4C. Keterampilan 4C bukan hanya meningkatkan hardskill saja akan tetapi dapat juga meningkatkan softskill dari peserta didik (Arnyana, 2019). Penguasaan akan keterampilan tersebut dapat membantu peserta didik dalam menghadapi tuntutan dalam perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan. Keterampilan ini juga dapat mempersiapkan peserta didik dalam dunia pekerjaan dengan daya saing yang tinggi. Salah satu faktor yang dibutuhkan dalam meningkatkan keterampilan 4C adalah model pembelajaran. Model pembelajaran dihadirkan untuk membantu pendidik dalam mencapai tujuan dari pembelajaran serta tuntutan pendidikan dalam era abad ke-21. Salah satu keterampilan yang sangat mendasar untuk peserta didik kuasai adalah keterampilan pemecahan masalah. Keterampilan pemecahan masalah dapat meningkatkan kompetensi peserta didik yang di antaranya adalah kemampuan berpikir kritis, kemampuan dalam komunikasi yang baik, dan lain sebagainya (Cahyani & Setyawati, 2016). keterampilan pemecahan masalah merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hadirnya model pembelajaran problem-based learning (PBL) menjadi salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik melalui pembelajaran yang berlangsung. Penggunaan model pembelajaran PBL membuat peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar di kelas. Pengaplikasian model PBL menjadi salah satu faktor dalam mencapai tujuan dari pendidikan abad ke-21 yaitu, mengembangkan keterampilan, sikap, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi serta pengetahuan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seorang guru harus dapat menggunakan lebih dari satu model pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Model pembelajaran PBL salah satu pendukung untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 peserta didik. Model pembelajaran ini yang akan membawa peserta didik untuk semakin mengenal akan karya penciptaan yang telah dikerjakan oleh Allah melalui pembelajaran. Pengenalan akan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang akan membawa peserta didik untuk semakin mengenal dirinya sendiri. Peserta didik diharapkan untuk mengenal dirinya sebagai gambar dan rupa Allah yang diciptakan dengan begitu sangat sempurna yang memiliki akal budi pikiran. Hadirnya pendidikan Kristen yang memiliki tujuan untuk mengenal Allah melalui pribadi Yesus Kristus, tunduk

pada otoritas-Nya dan hidup sesuai dengan kehendak Allah yang bertujuan untuk memuliakan-Nya (Simamora, 2021). Untuk tercapainya tujuan tersebut dibutuhkannya peran dari seorang guru Kristen yang akan mendidik peserta didik melalui proses pembelajaran.

Peningkatan keterampilan 4C kepada setiap peserta didik merupakan suatu hal yang akan membawa mereka untuk semakin mengenal karunia rohaninya untuk melayani Tuhan dan sesamanya. Akan tetapi, keterampilan 4C cenderung hanya memfokuskan untuk pengembangan sumber daya manusia demi mendapatkan kesejahteraan hidup dalam perkembangan zaman. Maka, peran guru Kristen menuntun peserta didik untuk memakai setiap karunia yang ada dalam dirinya untuk melayani Tuhan dan sesama dengan sepenuh hati. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah memaparkan kajian model pembelajaran PBL dalam pendidikan abad 21 dapat mengembangkan keterampilan 4C yang ditinjau dari perspektif Kristen. Tujuan tersebut akan menjawab rumusan masalah bagaimana model pembelajaran PBL pada pendidikan abad ke-21 dapat mengembangkan keterampilan 4C yang ditinjau dari perspektif Kristen?.

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur yang relevan dengan fokus kajian 1) pembelajaran abad ke-21; 2) model pembelajaran abad ke-21; dan 3) model pembelajaran *problem-based learning*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN (Arial, Bold, 11)**

Perkembangan abad ke-21 membawa perubahan dalam dunia pendidikan dimana proses pembelajaran yang tradisional menjadi berbasis teknologi. Pembelajaran tradisional adalah proses pembelajaran yang memfokuskan guru menjadi pusat dari pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran abad ke-21 yang memfokuskan pembelajaran kepada peserta didik dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang. Permasalahan pendidikan di Indonesia yang banyak ditemukan pada era saat ini adalah mutu pendidikan yang rendah terlihat dari menurunnya rata-rata dari prestasi belajar peserta didik (Agustang, 2021). Penyebabnya adalah belum tercapainya keterampilan proses pembelajaran yang berfokus kepada peran peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga peserta didik tidak menguasai materi pembelajaran karena tidak sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Penerapan pembelajaran abad ke-21 dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan berbagai kompetensi. Abad ke-21 memfokuskan keterampilan 4C (*creativity, critical thinking, collaboration, dan communication*). Sriyanto (2021) dalam jurnalnya menyampaikan bahwa kompetensi 4C suatu kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pada era global. Selain itu, kompetensi ini juga dapat menunjang seseorang dalam menghadapi tantangan pada kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja yang berbasis digital. Kompetensi 4C dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk semakin percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau argumentasinya dalam kelompok kecil maupun besar. Selain itu, masih banyak manfaat keterampilan 4C yang didapatkan oleh peserta didik.

Penerapan pembelajaran abad ke-21 dalam pendidikan Kristen cukup baik dan efektif. Menurut (Brummelen, 2009), peserta didik bukan seperti kertas kosong yang dapat diisi apapun sesuai dengan kehendak guru. Akan tetapi peserta didik memiliki kebebasan, kemampuan dan kapasitas dalam mengambil keputusan. Model pembelajaran PBL hadir untuk menciptakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif. Model pembelajaran PBL menjadi salah satu pendukung dalam mengembangkan keterampilan 4C pada diri setiap peserta didik. Model pembelajaran PBL menggunakan pendekatan berbasis masalah dimana peserta didik mencari masalah dalam kejadian yang nyata, mengumpulkan informasi berdasarkan fakta

mengenai kejadian dan melakukan pemecahan masalah. Metode pembelajaran ini tidak memfokuskan pembelajaran kepada guru akan tetapi kepada peserta didik yang dituntut untuk aktif. Melalui model pembelajaran ini peserta didik dapat meningkatkan kemampuan analisisnya. Model pembelajaran PBL dapat menantang peserta didik untuk semakin dapat belajar dengan tim. Peserta didik di dalam tim diharapkan dapat mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan memecahkan masalah dari permasalahan yang ditemukan. Model pembelajaran ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses pembelajaran (Al-Fikry, Yusrizal, & Syukri, 2018).

Model pembelajaran ini menggunakan beberapa tahap dalam penerapannya. Menurut Rahmadani (2019), terdapat lima tahapan dalam menerapkan model pembelajaran PBL yaitu (1) memperkenalkan peserta didik pada masalah; (2) mengarahkan peserta didik untuk melakukan penelitian; (3) melakukan observasi secara mandiri dan berkelompok; (4) Menyusun dan mempresentasikan hasil karya; (5) menyintesis dan menganalisis proses pemecahan masalah. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Handayani & Koeswanti (2021), yang menyampaikan bahwa terdapat lima langkah dalam menerapkan model pembelajaran PBL yaitu (1) pengenalan masalah kepada peserta didik; (2) mengarahkan peserta didik untuk belajar; (3) menuntun peserta didik untuk melakukan observasi secara mandiri maupun berkelompok; (4) menyusun dan mempresentasikan hasil karya; (5) menyintesis dan menganalisis proses pemecahan masalah. Pendapat lain disampaikan oleh Ramlawati, Yunus, & Insani (2017) terdapat enam langkah dalam menerapkan model pembelajaran PBL yaitu (1) penyusunan kelompok secara acak; (2) pemberian masalah; (3) mengidentifikasi masalah; (4) penyelesaian masalah; (5) penyajian hasil; dan (6) evaluasi. Melalui pendapat dari beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dari model pembelajaran problem-based learning yaitu (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) guru mengoordinasikan peserta didik, (3) membimbing observasi individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil, dan (5) refleksi dan evaluasi hasil pemecahan masalah.

Dalam menerapkan model pembelajaran PBL, tahap pertama orientasi peserta didik pada masalah, guru mempersiapkan sebuah masalah yang akan dipecahkan oleh peserta didik yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu. Guru juga harus memberikan motivasi kepada peserta didik agar terlibat aktif dalam melakukan pemecahan masalah (Isu, Banamtuan, & Lopo, 2021). Seorang guru Kristen memiliki tugas sebagai motivator kepada peserta didik. Guru Kristen merupakan imam yang memiliki kasih yang dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Tahap kedua guru mengkoordinasikan peserta didik, peserta didik dapat menyampaikan informasi-informasi yang mereka ketahui tentang masalah yang sudah diberikan dalam kelompok (Shofiyah & Wulandari, 2018). Tahap ini mengajarkan peserta didik pentingnya belajar dalam komunitas. Melalui komunitas kita dapat belajar dari orang lain dan berbagi setiap pengalaman satu sama lain yang dapat membantu dalam pertumbuhan. Alkitab menjelaskan dalam Amsal 27:17 yang berbunyi “besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya.” Melalui ayat tersebut kita dapat melihat bahwa Allah menciptakan manusia itu hidup dalam komunitas yang dapat membawa pertumbuhan satu dengan yang lainnya.

Tahap ketiga membimbing observasi individu maupun kelompok, guru berperan dalam membimbing peserta didik dalam mengumpulkan berbagai informasi-informasi, melakukan eksperimen, menyampaikan ide-ide yang mereka miliki agar dapat menjelaskan dan memecahkan masalah (Shofiyah & Wulandari, 2018). Dalam hal ini guru memiliki peran sebagai fasilitator. Peran guru Kristen sebagai fasilitator bukan hanya memfasilitasi segala kebutuhan peserta didik. Akan tetapi, harus lebih dari memfasilitasi, sama seperti yang dilakukan oleh Yesus pada saat mengajar murid-murid-Nya yang memfasilitasi pembelajaran dengan banyak cara. Maka, guru sebagai fasilitator adalah membimbing dengan mengajar secara langsung, membawa peserta

didik untuk mengeksplorasi berbagai pembelajaran dan mengajarkan peserta didik untuk menggunakan setiap potensi dan pengetahuannya dengan bertanggung jawab dan tanggap (Brummelen, 2009).

Tahap keempat mengembangkan dan menyajikan hasil, guru memiliki tugas dalam membimbing peserta didik untuk membuat perencanaan dan mempersiapkan hasil peserta didik baik dalam bentuk presentasi, laporan ataupun yang lainnya. Peserta didik dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah didapatkan dalam menyajikan hasil dari pemecahan masalah. Allah memberikan anugerah kepada setiap peserta didik yaitu karunia rohani yang berbeda-beda (Sproul, 2023). Salah satu karunia yang diberikan oleh Allah kepada peserta didik adalah pengetahuan dan keterampilan. Peserta didik dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dengan bertanggung jawab. Guru memiliki tugas untuk membawa peserta didik menggunakan setiap karunia yang dimiliki untuk melayani Allah dan sesamanya melalui pembelajaran.

Tahap kelima refleksi dan evaluasi hasil pemecahan masalah, guru memberikan evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Peserta didik membuat refleksi hasil kinerja yang telah dilaksanakan baik secara individu maupun kelompok. Guru melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran dan pencapaian tujuan dari pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk merenungkan dan bersyukur atas anugerah yang diberikan oleh Allah dalam proses pembelajaran yang sudah dilalui. Peserta didik dapat mengimplementasikan karakter Kristus dalam menghadapi tantangan melalui pendidikan Kristen. Guru sebagai fasilitator membantu peserta didik untuk membuat refleksi dan mengerjakan rancangan berikutnya sesuai dengan prinsip pendidikan Kristen.

Tahap kelima refleksi dan evaluasi hasil pemecahan masalah, guru memberikan evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Peserta didik membuat refleksi hasil kinerja yang telah dilaksanakan baik secara individu maupun kelompok. Guru melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran dan pencapaian tujuan dari pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk merenungkan dan bersyukur atas anugerah yang diberikan oleh Allah dalam proses pembelajaran yang sudah dilalui. Peserta didik dapat mengimplementasikan karakter Kristus dalam menghadapi tantangan melalui pendidikan Kristen. Guru sebagai fasilitator membantu peserta didik untuk membuat refleksi dan mengerjakan rancangan berikutnya sesuai dengan prinsip pendidikan Kristen.

Kehadiran model pembelajaran abad ke-21 yang membawa pengaruh dalam proses pembelajaran, terdapat filsafat yang mendasarinya konstruktivisme. Menurut (Tishana, Alvendri, Pratama, Jalinus, & Abdullah, 2023), filsafat yang mendasari pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student-centered learning*) adalah konstruktivisme. Pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik berdasarkan pengalaman belajarnya yang mana filsafat ini lebih memfokuskan pembelajaran terhadap proses daripada hasil. Pendidikan abad ke-21 juga memperkenalkan filsafat humanisme yang memberikan kebebasan terhadap manusia dalam menentukan arah dan tujuan hidupnya sesuai dengan keinginannya masing-masing. Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh Knight (2009) dalam bukunya bahwa setiap manusia memiliki kebebasan dalam menentukan tujuan hidupnya dan memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam belajar sesuai dengan keinginan mereka. Sehingga mereka menjadi penentu atas segala sesuatu yang dianggap benar oleh dirinya sendiri.

Manusia diciptakan oleh Allah dengan memiliki kehendak bebas (Hoekema, 2008). Kehendak bebas yang manusia miliki bukan berarti melaksanakan kehendaknya dengan sebebas-bebasnya. Seharusnya, kehendak bebas yang manusia miliki itu untuk menjalankan seluruh perintah Allah dan berada dalam kendali Allah yang sudah ditetapkan-Nya dalam kekekalan (Tanyit, 2005). Akan tetapi, manusia menyalahgunakan kehendak bebas yang telah Allah berikan. Manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang telah jatuh ke dalam dosa mengakibatkan rusaknya kemampuan

dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan perintah Allah (Hodge, 2005). Adanya natur dosa dalam diri manusia, maka tujuan dari pendidikan Kristen tidak tercapai tanpa adanya pemulihan. Pemulihan terjadi pada saat Kristus datang ke dunia untuk menebus dosa manusia (Grudem, 1994).

Model pembelajaran PBL dapat mendukung penerapan pendidikan holistik dalam Pendidikan Kristen. Pendidikan holistik memiliki tujuan yang sama dengan Pendidikan Kristen yang mana tujuan tersebut adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik yang didapatkan melalui pembelajaran yang menyenangkan, membangkitkan motivasi, memiliki sikap dan cara berpikir yang baik yang diperoleh dari pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Schreiner (2010), bahwa prinsip dari pendidikan holistik yaitu (1) Pendidikan yang berpusat kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan; (2) Pendidikan yang mentransformasi; (3) dapat membawa perubahan dalam diri setiap individu dalam masyarakat; (4) menghargai setiap keunikan dan kreativitas dalam diri setiap individu maupun masyarakat baik dalam interaksi maupun perbedaan; (5) berpartisipasi aktif dalam masyarakat; (6) meningkatkan spiritualitas sebagai pedoman dalam hidup dan pusat dari Pendidikan; (7) dapat memperluas hubungan dan interaksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda. Maka untuk itu Pendidikan Kristen dan Pendidikan holistik memiliki keterkaitan satu sama lain.

Tercapainya tujuan dari Pendidikan Kristen dibutuhkannya peran seorang guru Kristen yang dapat mengintegrasikan antara Pendidikan Kristen dengan pembelajaran abad ke-21. Guru Kristen memiliki panggilan bukan hanya sekedar untuk memberikan informasi ataupun keterampilan kepada peserta didik. Akan tetapi, guru Kristen harus dapat membawa pengembalian gambar dan rupa Allah dalam diri setiap peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menempatkan alkitab sebagai fondasi dari pembelajaran dan memperlihatkan makna dari firman Tuhan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Tugas seorang guru Kristen bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Akan tetapi, seorang guru harus mampu mengembangkan karunia yang dimiliki setiap peserta didik baik karunia olahraga, bermain alat-alat musik, bernyanyi, menulis, melukis dan lain sebagainya. Hal tersebut yang akan menolong setiap peserta didik untuk menyadari bahwa dirinya hanyalah untuk melayani Tuhan (Erickson, 1990).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima tahapan dalam mengimplementasikan model pembelajaran PBL yang dikaji dari perspektif Kristen. Tahap pertama orientasi peserta didik pada masalah, guru Kristen memiliki tugas sebagai motivator dalam pelaksanaan pembelajaran. Tahap kedua guru mengoordinasikan peserta didik, pembelajaran dapat membawa peserta didik untuk hidup dalam komunitas sama seperti Allah memerintahkan manusia untuk hidup berkomunitas. Tahap ketiga membimbing observasi individu maupun kelompok, guru Kristen memiliki peran sebagai fasilitator sama seperti Yesus yang memfasilitasi para murid-muridnya dengan berbagai cara pada saat mengajar. Tahap keempat mengembangkan dan menyajikan hasil, melalui pembelajaran peserta didik dapat mengenal setiap karunia Rohani pada dirinya yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada setiap pribadi. Tahap kelima refleksi dan evaluasi hasil pemecahan masalah, melalui pembelajaran peserta didik dapat mensyukuri anugerah yang telah Allah berikan dan meneladani karakter Kristus dalam menghadapi tantangan pada era saat ini. Setiap tahapan tersebut dapat memperlengkapi peserta didik untuk semakin mengenal dirinya sebagai gambar dan rupa Allah serta memakai karunia yang dimilikinya dengan bertanggung jawab dan tanggap untuk melayani Allah dan sesama. Model problembased learning dapat memperkenalkan peserta didik terhadap komunitas. Hal tersebut yang memperlengkapi peserta didik untuk melakukan interaksi dengan masyarakat dengan baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak, artikel ini tidak dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan artikel ini yaitu dosen, orangtua, keluarga, teman kelas, dan komunitas di sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A. (2021). Makalah "Masalah Pendidikan Di Indonesia." *Www.Melianikasim.Wordpress.Com*, 0–19. Retrieved from <https://meilianikasim.wordpress.com/2009/03/08/makalah-masalah-pendidikan-di-indonesia/>
- Ahmad, C. N. C., Ching, W. C., Yahaya, A., & Abdullah, M. F. N. L. (2015). Relationship between Constructivist Learning Environments and Educational Facility in Science Classrooms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 1952–1957. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.672>
- Al-Fikry, I., Yusrizal, Y., & Syukri, M. (2018). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi kalor. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 6(1), 17–23.
- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Keteringgalan Dari Negara Lain. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113. [https://doi.org/10.36841/cermin\\_unars.v5i1.968](https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968)
- Amalia, E., Surya, E., Syahputra, E., & Surya, E. (2017). *the Effectiveness of Using Problem-Based Learning (Pbl) in Mathematics Problem Solving Ability for Junior High School Students the Effectiveness of Using Problem Based Learning (Pbl) in Mathematics Problem Solving Ability for Junior High School Students*. 3(January), 2017. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/318982082>
- Andrian, Y., & Rusman, R. (2019). Implementasi pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 14–23.
- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4c (communication, collaboration, critical thinking dan creative thinking) untuk menyongsong era abad ke-21. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1), i–xiii.
- Barus, D. R. (2019). Model–Model Pembelajaran Yang Disarankan Untuk Tingkat Smk Dalam Menghadapi Abad ke-21. *Universitas Negeri Medan*, 1–13. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38932>
- Brummelen, H. Van. (2009). *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas (Ketiga)*. Surabaya Indonesia: ACSI.
- Cahyani, H., & Setyawati, R. W. (2016). Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 151–160.
- Daryanto, S. K. (2017). Pembelajaran abad ke-21. *Pembelajaran Abad ke-21 Yogyakarta*, 276. Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1145389>



- Erickson. (1990). *Christian Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Book House.
- Fadhilla, S. A. (2021). *Memahami Peran Guru Pada Abad ke-21 Serta Tantangan*. 1–9.
- Fadli, R. V. (2020). Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan. *Jurnal Reforma*, 9(2), 96. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>
- Grudem, W. (1994). *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/924>
- Hodge, C. (2005). *Systematic Theology: Volume I*. America: Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Momentum.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad ke-21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Isu, A. M. D., Banamtuan, M. F., & Lopo, Y. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP N 1 Atap Basmuti di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 36–46. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.38>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Tangerang Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu*, 5(1), 13–18.
- Latifah, P. N., Habibi, M. D., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Konteks Pemikiran Paulo Freire Dan KH Ahmad Dahlan. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 4(2), 103–116.
- Lestari, S. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling ل م ب ر آل ق ل ل سن ن م ال م ي ع ل م ة م ع ل م آل ل ي ع. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Mahanal, S. (2017). Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad ke-21. *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo*, 1(September 2014), 1–16.
- Manik, H., Sihite, A. C. B., Manao, M. M., Sitepu, S., & Naibaho, T. (2022). Teori Filsafat Humanistik dalam Pembelajaran Matematika. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 348–355.
- Maulana, -. (2016). Interaksi Pbl-Murder, Minat Penjurusan, Dan Kemampuan Dasar Matematis Terhadap Pencapaian Kemampuan Berpikir Dan Disposisi Kritis. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i1.1318>
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan Abad ke-21? *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v2i1.24>

- Muharam, H. K., Purwandari, P., & ... (2022). Model Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran abad ke-21 untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *SNPF (Seminar ...)*, 1–9. Retrieved from <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNPF/article/view/2571>  
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNPF/article/download/2571/1920>
- Muhtarom, H., & Kurniasih, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Abad ke-21 Terhadap Pembelajaran Sejarah Eropa. *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 3(2), 59–65.
- Notanubun, Z. (2019). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Digital (Abad ke-21). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 54. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.1058>
- Nurdiansyah, dan Amalia, F. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem. *Pgmi Umsida*, 1, 1–8.
- Nurdyansyah, N. (2018). Model pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran IPA materi komponen ekosistem. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.
- Rachman, A. B. R., & Nuriadin, I. (2022). Peningkatan Kemampuan Numerasi Peserta Didik dengan Model Problem Based Learning dan Pendekatan TPACK. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 2(2), 81–93. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v2i2.522>
- Rahayu, R, Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad ke-21 Dan Penerapannya Di Indonesia Restu Rahayu 1 □ , Sofyan Iskandar 2 , Yunus Abidin 3. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104.
- Rahayu, Restu, Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad ke-21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Rahmadani, R. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learnig (Pbl). *Lantanida Journal*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.22373/lj.v7i1.4440>
- Ramlawati, Yunus, S. R., & Insani, A. (2017). Pengaruh Model PBL (Problem Based Learning) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik. *Jurnal Sainsmat*, 6(1), 1–14. Retrieved from <http://ojs.unm.ac.id/sainsmat/article/download/6451/3684>
- Riyanti, R., Cahyono, E., Haryani, S., & Mindyarto, B. N. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ISSN 26866404 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPA Abad ke-21*. Retrieved from <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Rohmah, N. N. S., Muckromin, A., & Fauziyati, E. (2022). Filsafat humanisme dan implikasinya dalam konsep merdeka belajar. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 135–143.
- Schreiner, P. . J. H. . R. V. K. (2010). *Holistik Education Resource Book: Learning and Teachingin an Ecumenical Context*. New York: Waxmann Munster.
- Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model problem based learning (PBL) dalam melatih scientific reasoning siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 33–38.
- Simamora, N. N. (2021). Hakikat dan Tujuan Sekolah Kristen. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.51828/td.v4i1.74>

- Sproul, R. C. (2023). *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Literatur SAAT.
- Sriyanto, B. (2021). Meningkatkan Keterampilan 4c dengan Literasi Digital di SMP Negeri 1 Sidoharjo. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(1), 125–142. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i1.291>
- Tanyit, P. (2005). Providensia Allah dan Kehendak Bebas Manusia. *Jurnal Jaffray*, 2(2), 77. <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.162>
- Tishana, A., Alvendri, D., Pratama, A. J., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2023). Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan. *Journal on Education*, 5(2), 1855–1867. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.826>
- Tyas, R. (2017). Kesulitan Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Matematika. *Tecnoscienza*, 2, 43–52.
- Utrifani, A., & M. Turnip, B. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus Dikelas X SMA Negeri 14 Medan. *Jurnal Inpafi*, 2(2), 9–16.
- Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Putra, Z., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Jurnal of Education Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS)*, 1(1), 18–22. Retrieved from <https://jurnal.maarifnumalang.id/> (diunduh 10 Februari 2022)
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad ke-21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(26), 263–278.
- Wulandari, A., Parenrengi, S., & Tune, I. L. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Smk. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 2(2), 225. <https://doi.org/10.59562/progresif.v2i2.30424>
- Yuwanita, I., Dewi, H. I., & Wicaksono, D. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Instruksional*, 1(2), 152. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.152-158>